

BAB II

KAJIAN TEORITIS

Pembahasan dalam bab ini akan dilakukan pada beberapa sub bab yang berupa tinjauan pustaka, kerangka pikir dan hipotesis. Untuk lebih jelasnya pembahasan tiap sub bab akan diuraikan sebagai berikut.

2.1 Tinjauan pustaka

2.1.1 Pengertian belajar

Setiap individu pasti mengalami proses belajar. Belajar dapat dilakukan oleh siapapun, baik anak-anak, remaja, orang dewasa maupun orang tua, dan akan berlangsung seumur hidup. Dalam pendidikan di sekolah belajar merupakan kegiatan pokok yang harus dilaksanakan. Tujuan pendidikan akan tercapai apabila proses belajar dalam suatu sekolah dapat berlangsung dengan baik, yaitu proses belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam proses belajar ada beberapa yang dapat mempengaruhi baik itu yang berasal dalam diri siswa maupun dari luar. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2006:238-254), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi :

1. Faktor internal seperti sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil

belajar yang tersimpan, kemampuan prestasi, rasa percaya diri, intelegensi, kebiasaan belajar dan cita-cita siswa.

2. Faktor eksternal seperti guru sebagai pembina siswa belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah dan kurikulum sekolah.

Sedangkan menurut Slameto (2003: 54) “faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri siswa sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu siswa”. Menurut Arikunto (2006) “belajar diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya, baik berupa pengetahuan, keterampilan, atau sikap”.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Gagne dalam Dimiyati dan Mujiono (2006: 10), menyatakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks dan setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.

Slameto (2003:2) mengatakan belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dan interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan

Dalyono dalam Catharina Tri Anni (2005:49) menyatakan belajar adalah suatu usaha atau perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki baik fisik, mental serta dana, panca indra, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat minat dan sebagainya. Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah merupakan suatu proses yang dapat merubah perilaku seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari yang tidak paham menjadi paham, dan dari yang tidak bisa menjadi bisa dan pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa.

2.1.2 Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan perolehan dari evaluasi belajar. Hasil belajar siswa berkenaan dengan kemampuan siswa di dalam memahami materi pelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2003:57). Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya” kemudian menurut Dimiyati dan Mujiono (2006: 3) mengemukakan, “hasil belajar merupakan hasil dari sesuatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Dari sisi guru bertindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pelajaran dan puncak proses belajar.

Hasil belajar pada satu sisi adalah berkat tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Pada sisi lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut sangat berguna bagi guru dan juga siswa. Dampak pengajaran adalah hasil yang diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah atau kemampuan melompat setelah latihan. Sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:4)

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Guru dengan sengaja menciptakan kondisi lingkungan yang menyediakan kesempatan belajar kepada para siswa untuk mencapai tujuan tertentu, dengan cara tertentu dan diharapkan memberikan hasil tertentu pula kepada siswa (pelajar). Hal itu dapat diketahui melalui sistem penilaian yang dilaksanakan secara kesinambungan. (Hamalik, 2002: 154).

Hasil belajar tampak sebagai terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya (Hamalik,

2002: 155). Selanjutnya, Suparsono dalam Sardiman, (2001: 38) menyatakan “Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari”.

Hasil belajar siswa tidak akan optimal, jika siswa tidak belajar dengan sungguh-sungguh. Namun hal ini juga dipengaruhi oleh peran guru itu sendiri, selain beberapa faktor lainnya. Agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal maka pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan terorganisir. Sardiman (2001:19) mengungkapkan bahwa agar memperoleh hasil belajar yang optimal, maka proses belajar dan pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisir secara baik.

Sehubungan dengan hal tersebut Sardiman (2001: 49) mengemukakan bahwa hasil pengajaran itu dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.
- b. Hasil merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan cara mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

Bagi siswa hasil belajar dapat memberikan informasi tentang sejauh mana mereka menguasai bahan pelajaran yang disampaikan guru. Bagi guru, hasil belajar dapat digunakan sebagai petunjuk efektif tidaknya metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian dapat dijadikan umpan balik pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran semakin baik dan optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dkemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan dari suatu pembelajaran yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Seorang siswa dikategorikan berhasil dalam belajar jika telah mengikuti pembelajaran maka tingkat pengetahuannya akan bertambah, kemudian sikap dan pelakunya akan menjadi lebih baik.

2.1.2.1 Fungsi penilaian hasil belajar

Tujuan pembelajaran pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa. Oleh sebab itu dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, dapat diambil tindakan, perbaikan proses pembelajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Misalnya dengan melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui

tercapai tidaknya perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran.

Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan proses pembelajaran dalam mengupayakan perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain. Sebab hasil belajar yang dicapai siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran yang ditempuhnya (pengalaman belajarnya). Sejalan dengan pengertian di atas maka penilaian berfungsi sebagai berikut.

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan pembelajaran. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran dari kompetensi mata pelajaran.
- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan pembelajaran, kegiatan atau pengalaman belajar siswa, strategi pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran, dll.
- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

2.1.2.2 Tujuan penilaian hasil belajar

Sejalan dengan fungsi penilaian di atas maka tujuan dari penilaian hasil belajar adalah untuk:

- 1) mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran disekolah, dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan keterampilan yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan dan pembelajaran penting artinya mengingat peranannya sebagai upaya memanusiakan atau membudayakan manusia, dalam hal ini para siswa agar menjadi manusia yang berkualitas.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pembelajaran serta strategi pelaksanaannya. Kegagalan para siswa dalam hasil belajar yang dicapainya hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri siswa semata-mata, tetapi juga bisa disebabkan oleh program pembelajaran yang diberikan kepadanya atau oleh kesalahan strategi dalam melaksanakan program tersebut. Misalnya kurang tepat dalam memilih dan menggunakan metode mengajar dan alat bantu pembelajaran.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah,

masyarakat, dan para orang tua siswa. Dalam mempertanggungjawabkan hasil-hasil yang telah dicapainya, sekolah memberikan laporan berbagai kekuatan dan kelemahan pelaksanaan sistem pendidikan serta kendala yang dihadapinya. Laporan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan, misalnya dinas pendidikan setempat melalui petugas yang menanganinya. Sedangkan pertanggungjawaban kepada masyarakat dan orang tua disampaikan melalui laporan kemajuan belajar siswa (raport) pada setiap akhir program semester.

Hasil belajar dapat diukur melalui tes atau penilaian hasil belajar dan nilainya diketahui dalam bentuk angka atau huruf. Penilaian hasil belajar memiliki tujuan sendiri dalam pembelajaran. Menurut Arikunto (2006: 7) menyatakan bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk dapat mengetahui siswa-siswi mana yang berhak melanjutkan pembelajarannya karena sudah berhasil menguasai materi dan apakah metode mengajar yang digunakan sudah tepat atau belum.

Tujuan mata pelajaran ekonomi yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan negara.
2. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi

3. Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara.
4. Membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar sehingga pada akhirnya guru bisa mengetahui metode dan pendekatan mana yang lebih baik untuk siswa pada proses pembelajaran selanjutnya. Dalam proses belajar pembelajaran diharapkan terjadi interaksi yang dapat mengembangkan serta melibatkan anak didik secara aktif agar mereka mampu mengelola, menggunakan dan mengkomunikasikan perolehan pengetahuan dari proses yang mereka lalui.

2.1.2.3 Penilaian hasil belajar

Dalam penilaian hasil belajar siswa dapat di bagi menjadi 2 macam yaitu penilaian tes dan penilaian non tes.

2.1.2.3.1 Tes

Tes hasil belajar menurut Purwanto (2009:66) merupakan “Tes penguasaan, karena tes ini mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Oleh guru atau dipelajari oleh siswa.” Tes diujikan setelah siswa memperoleh sejumlah materi sebelumnya dan pengujian dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa

atas materi tersebut. Macam-macam tes menurut Purwanto (2009:12-13) sebagai berikut.

- a) Tes formatif, dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar-mengajar. Setiap pokok bahasan membentuk perilaku tertentu sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.
- b) Tes sumatif, dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atas sejumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti semester.
- c) Tes diagnostik, digunakan untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi.
- d) Tes penempatan, adalah pengumpulan data tes hasil belajar yang diperlukan untuk menempatkan siswa dalam kelompok siswa sesuai dengan minat dan bakatnya.

2.1.2.2.1 Non tes

Penilaian non tes merupakan prosedur yang dilalui untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik minat, sifat, dan kepribadian melalui:

- a) pengamatan, yakni alat penilaian yang pengisiannya dilakukan oleh guru atas dasar pengamatan terhadap perilaku siswa, baik perorangan maupun kelompok, dikelas maupun di luar kelas.

- b) skala sikap, yaitu penilaian yang digunakan untuk mengungkapkan sikap siswa melalui pengerjaan tugas tertulis dengan soal-soal yang lebih mengukur daya nalar atau pendapat siswa.
 - c) angket, yaitu alat penilaian yang menyajikan tugas-tugas atau mengerjakan dengan cara tertulis.
 - d) Catatan harian, yaitu catatan mengenai perilaku siswa yang dipandang mempunyai kaitan dengan perkembangan pribadinya.
 - e) Daftar cek, yaitu suatu daftar yang dipergunakan untuk mengecek terhadap perilaku siswa setelah sesuai dengan yang diharapkan atau belum.
- (Purwanto 2007:69).

2.1.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dikarenakan siswa berinteraksi dengan sesuatu yang ada di sekitarnya. Siswa MAN I Bandar Lampung menginjak masa remaja dengan masalah yang sangat kompleks sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar, namun pada akhirnya lebih dominan terletak pada usaha yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum terbagi dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal faktor-faktor yang ada di luar siswa (Sudjana 2002: 39). Menurut M.Surya (1979:330), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi atau yang dapat menghambat kegiatan belajar yang dihadapi oleh siswa adalah faktor internal (faktor

fisiologis atau jasmaniah dan faktor psikologis) dan faktor eksternal (Faktor sosial, faktor budaya, faktor lingkungan fisik, dan spiritual atau lingkungan keagamaan).

Faktor internal dan eksternal sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor yang termasuk dalam faktor internal adalah faktor psikologi. Abin Syamsudin (2003:27) mengemukakan bahwa dalam faktor psikologi, khususnya dalam konsep dasar behaviorisme adalah usaha penciptaan seperti seperangkat stimulus yang diharapkan menghasilkan pola-pola perilaku (seperangkat respon). Menurut pendapat tersebut bahwa hasil belajar juga sangat dipengaruhi dari respon siswa terhadap apa yang mereka pelajari.

Selain itu, menurut Departemen Pendidikan Nasional juga ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut adalah instrumental input seperti guru, model, metode, kurikulum, sarana dan prasarana. Hasil belajar merupakan manifestasi keberhasilan siswa setelah melakukan proses belajar. Dengan demikian hasil belajar dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Tujuan tersebut akan dicapai apabila proses pembelajaran yang dilaksanakan berpusat pada siswa (*Student centered*) dan guru melakukan inovasi pada metode pembelajaran yang dilakukan, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS dan Jigsaw.

Djamarah (2006:96) indikator dari proses belajar mengajar itu dianggap berhasil adalah :

1. Daya serap siswa terhadap bahan pengajaran yang diajarkan untuk mencapai prestasi yang tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/intruksional khusus (TIK) setelah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Dalam proses belajar mengajar selalu di dapatkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai dimana tingkat prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Salah satu keberhasilan proses belajar mengajar dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh Siswa. Nana Sudjana (2008:22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar dapat dicapai dengan dukungan faktor-faktor berikut.

- 1) Tujuan sebagai pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah dan berpengalaman dalam bidang profesinya.
- 3) Anak didik (siswa) adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk menuntut ilmu.

- 4) Kegiatan pengajaran. Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dan bahan pelajaran sebagai perantara.
- 5) Bahan dan alat tes. Bahan tes adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh siswa guna kepentingan ulangan.
- 6) Suasana tes. Pelaksanaan tes biasanya dilaksanakan di dalam kelas dan dijaga oleh satu atau dua orang pengawas, sehingga siswa dapat bekerja sendiri dan bersikap jujur dalam melaksanakan tes.

2.1.3 Motivasi Berprestasi

Motivasi menurut Suryabrata dalam Djaali (2008: 101) adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi adalah kondisi psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau (kebutuhan).

Menurut Koeswara dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006: 80) motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk motivasi belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (i) kebutuhan, (ii) dorongan, (iii) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang ia miliki dan ia harapkan. Dorongan adalah merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu, dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai adalah hasil belajar yang baik. (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 80-81).

Mac Chaland dalam Djaali (2008: 103) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuan yang setinggi mungkin dalam menggunakan aktivitas dengan standar keunggulan. Standar keunggulan terjadi atas tiga komponen, yaitu standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri, dan standar keunggulan siswa lain. Standar keunggulan tugas adalah standar pencapaian tugas sebaik-baiknya. Standar keunggulan diri adalah standar yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang pernah dicapai selama ini. Adapun standar keunggulan siswa lain adalah standar keunggulan yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lain lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang dicapai siswa lain.

Menurut Jhonson, dkk dalam Djaali (2008: 109), individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan nasib atau kebetulan.

2. Memiliki tujuan yang realistis tetapi menantang atas tujuan yang terlalu mudah di capai atau terlalu besar resikonya.
3. Mencari situasi atau kondisi pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil belajar.
4. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
5. Mampu menanggukkan pemuasan keinginan demi masa depan yang lebih baik.
6. Tidak tergugah untuk sekedar mendapat uang, status atau keuntungan lainnya, ia akan mencari apabila hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu keberhasilan.

Motivasi berprestasi merupakan faktor penting yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Dengan memotivasi prestasi yang tinggi siswa akan semangat mengikuti proses pembelajaran dan tidak mudah menyerah bila menghadapi kesulitan.

2.1.4 Pembelajaran Kooperatif

Tinjauan mengenai pembelajaran kooperatif terdiri dari pengertian pembelajaran kooperatif, teori yang melandasi pembelajaran kooperatif, tujuan pembelajaran kooperatif, unsur penting dan prinsip dasar pembelajaran kooperatif, ciri-ciri pembelajaran kooperatif, keterampilan kooperatif serta kelebihan dan kelemahan pembelajaran kooperatif. Pembahasan lebih lengkap diuraikan sebagai berikut.

2.1.4.1 Pengertian pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung

jawab bersama, pembagian tugas dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Falsafah yang mendasari model pembelajaran gotong royong dalam pendidikan adalah falsafah homo homini socius. Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Menurut Anita Lie (2004:24) menyatakan bahwa kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda ke dalam kelompok-kelompok kecil .

Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, kepada siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat saling bekerja sama dan saling membantu dalam kelompoknya untuk memahami materi pelajaran, seperti menjelaskan kepada teman sekelompoknya, menghargai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu yang lebih lemah, dan sebagainya. Dalam

pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Slavin (dalam Solihatin, 2008:4) menyatakan bahwa *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang, dengan struktur kelompoknya bersifat heterogen. Slavin, 1995 (dalam Imam, 2009:28) pada dasarnya pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok atau sebagai suatu motif kerjasama, dimana setiap individu dihadapkan pada proposisi dan opsi yang mesti diikuti, memilih sikap bekerja sama, berkompetensi atau individual.

Sedangkan menurut Solihatin *Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Oleh karena itu belajar kooperatif ini juga dinamakan “belajar teman sebaya.” Artzt & Newman dalam Trianto (2009:56) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab

yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Selanjutnya Stahl (1994) yang dikutip dari Isjoni (2009:15) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial.

Cooperative learning lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model cooperative learning harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok, Slavin dalam Solihatin (2008:4). Pola interaksi yang bersifat terbuka dan langsung diantara anggota kelompok sangat penting bagi siswa untuk memperoleh keberhasilan dalam belajarnya karena setiap saat mereka akan melakukan diskusi, saling membagi pengetahuan, pemahaman dan kemampuan, serta saling mengoreksi antar sesama dalam belajar. Tumbuhnya rasa ketergantungan yang positif diantara sesama anggota kelompok menimbulkan rasa kebersamaan dan kesatuan tekad untuk sukses dalam belajar (Solihatin, 2008:6).

Cooperative learning membawa suasana baru dalam proses pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru tetapi semua mempunyai peran untuk mensukseskan tujuan belajar. Dalam model pembelajaran ini juga tidak hanya fokus pada peningkatan aspek kognitif siswa tetapi lebih penting lagi bagaimana membangun

aspek afektif (sikap). Dalam *cooperative learning* siswa diarahkan untuk bisa menghargai pendapat orang lain, mendiskusikan masalah dengan mengemukakan ide-ide, dalam kelompok heterogen siswa yang pintar diarahkan untuk membimbing temannya yang lemah sebaliknya yang lemah diarahkan untuk lebih bersemangat memperhatikan dan bertanya kepada yang pintar. Model pembelajaran seperti ini sangat bermanfaat bagi siswa kelak ketika dirinya terjun ke masyarakat karena pada hakikatnya sekolah adalah miniatur kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran secara kelompok yang bersifat heterogen dengan menitikberatkan pada kerjasama untuk memberikan pemahaman antar sesama anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran kooperatif ini juga memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru, melainkan bisa juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu yaitu teman sebaya. Disini guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya narasumber dalam PBM, tetapi sebagai mediator, stabilitator dan manajer pembelajaran. Belajar yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis akan memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang

dibelajarkan dan sekaligus melatih sikap dan keterampilan sosialnya sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat. Jadi keberhasilan belajar dalam pendekatan ini bukan hanya ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan itu akan baik bila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok kecil yang terstruktur dengan baik.

2.1.4.2 Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Beberapa teori belajar yang melandasi pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Teori ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vigotsky, teori-teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain, seperti teori Bruner (Slavin dalam Nur, 2002 ; 8).

Menurut teori konstruktivis ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur dalam Trianto, 2009 : 28).

Prinsip-prinsip yang sering diambil dari konstruktivisme antara lain :

- (a) pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa secara aktif, (b) tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa, (c) mengajar adalah membantu siswa, (d) tekanan dalam belajar lebih pada proses bukan hasil, (e) guru sebagai fasilitator.

2) Teori perkembangan kognitif Piaget

Teori piaget memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membantu sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka.

Perkembangan kognitif mempunyai empat aspek, yaitu (1) kematangan, sebagai hasil perkembangan susunan syaraf; (2) pengalaman, yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan dunianya; (3) interaksi sosial, yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, dan (4) ekullibrasi, yaitu adanya kemampuan atau sistem mengatur dalam diri organisme agar dia selalu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Empat tingkat perkembangan kognitif tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Tahap	Perkiraan Usia	Kemampuan-Kemampuan Utama
Sensorimotor	Lahir sampai 2 tahun	Terbentuknya konsep kepermanenan objek dan kemajuan gradual dari perilaku reflektif ke perilaku yang mengarah pada tujuan
Praoperasional	2 sampai 7 tahun	Perkembangan kemampuan menggunakan simbol untuk menyatakan objek-objek dunia. Pemikiran masih gosentris dan sentrasi
Operasi Konkret	7 sampai 11 tahun	Perbaikan dalam kemampuan untuk berfikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi yang dapat

		terbalik. Pemikiran tidak lagi sentrasi tetapi desentrasi, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosetrisan.
Operasi Formal	11 tahun sampai	Pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis.

Sumber : Nur, (1998:11)

3) Teori Model Kognitif Bruner

Menurut Bruner, belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru di luar informasi yang diberikan kepada dirinya. Jika seseorang mempelajari sesuatu pengetahuan (misalnya suatu konsep matematika), pengetahuan itu perlu dipelajari dan tahap-tahap tertentu agar pengetahuan itu dapat diinternalisasi dalam pikiran (struktur kognitif) orang tersebut. Proses internalisasi akan terjadi secara sungguh-sungguh (yang berarti pasca belajar terjadi secara optimal) jika pengetahuan itu dipelajari dalam tiga tahap yang mengancamnya dan urutanya adalah sebagai berikut.

- a. Tahap enaktif, yaitu suatu tahap pembelajaran sesuatu pengetahuan dimana pengetahuan itu dipelajari secara aktif, dengan menggunakan benda-benda konkrit atau menggunakan situasi yang nyata.

- b. Tahap ikonik, yaitu sesuatu tahap pembelajaran sesuatu pengetahuan dimana pengetahuan itu direpresentasikan (diwujudkan) dalam bentuk bayangan visual (visual imagery), gambar, atau diagram, yang menggambarkan kegiatan konkrit atau situasi konkrit yang terdapat pada tahap enaktif tersebut di atas (butir a)
- c. Tahap simbolik, yaitu suatu tahap pembelajaran dimana pengetahuan itu direpresentasikan dalam bentuk symbol-simbol abstrak (abstract symbol, yaitu symbol-simbol arbitrer yang dipakai berdasarkan kesepakatan orang-orang dalam bidang bersangkutan), baik symbol-simbol verbal (misalnya huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat,), lambang-lambang matematika, maupun lambang abstrak yang lain.

Menurut Bruner, proses belajar akan berlangsung secara optimal jika proses pembelajaran diawali dengan tahap enaktif, dan kemudian, jika tahap belajar yang pertama ini telah dirasa cukup, peserta didik beralih ke kegiatan belajar tahap dua, yaitu tahap belajar dengan menggunakan modus representasi ikonik; dan selanjutnya, kegiatan belajar itu diteruskan dengan kegiatan belajar tahap ketiga, yaitu tahap belajar dengan menggunakan modus representasi simbolik.

Bruner juga memandang bahwa belajar sebagai pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, oleh karena itu belajar membuat pengetahuan peserta didik akan menjadi lebih baik. Dalam hal ini Bruner tidak mengembangkan teori

belajar secara sistematis, namun yang penting adalah bagaimana orang memilih, mempertahankan, dan mentransformasikan informasi secara aktif.

Selanjutnya seiring dengan struktur kognitif anak, maka Bruner dalam mengembangkan teorinya mendasarkan atas dua asumsi : *pertama*, perolehan pengetahuan merupakan suatu proses interaktif, artinya orang yang belajar berinteraksi dengan lingkungannya secara aktif, perubahan terjadi pada diri individu dan lingkungannya. *Kedua*, seseorang mengkonstruksi pengetahuannya dengan menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi yang telah dimilikinya. (Asikin, 2004:8-10)

4) Teori pembelajaran sosial Vygotsky

Teori vygotsky yang dikenal dengan “Scaffolding”. Scaffolding adalah memberikan kepada seseorang anak sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia mampu mengerjakan sendiri. Bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan menguraikan masalah kedalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri.

Vygotsky menjabarkan implikasi utama teori pembelajarannya yaitu (1) menghendaki setting kelas kooperatif, sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif dan masing-masing zone of proximal development mereka, (2) pendekatan vygotsky dalam pembelajaran menekankan scaffolding.

Jadi teori belajar Vygotsky menekankan pada aspek sosial sehingga sangat sesuai dengan model pembelajaran kooperatif karena dalam model pembelajaran kooperatif terjadi interaksi sosial yaitu interaksi antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru dalam usaha menemukan konsep-konsep dan pemecahan masalah.

Dalam teorinya, Vygotsky percaya bahwa anak aktif dalam menyusun pengetahuan mereka. Menurut Santrock (2008), ada tiga klaim dalam inti pandangan Vygotsky, yaitu (1) keahlian kognitif anak dapat dipahami apabila dianalisa dan diinterpretasikan secara developmental; (2) kemampuan kognitif dimediasi dengan kata, bahasa dan bentuk diskursus, yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu dan mentransmormasikan aktivitas mental; (3) kemampuan kognitif berasal dari relasi sosial dan dipengaruhi oleh latar belakang sosiokultural. Implementasi teori Vygotsky untuk pendidikan anak mendorong pelaksanaan pengajaran yang menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif atau pembelajaran kooperatif.

5) Teori pembelajaran humanis

Teori belajar humanistik menjelaskan bahwa pada hakikatnya setiap diri manusia adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya. Menurut Carl Rongers seorang psikolog humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapist) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Rongers meyakini bahwa klien sebenarnya memiliki jawaban atas permasalahan yang dihadapinya dan tugas terapi hanya membimbing klien menemukan jawaban yang benar. Menurut Rongers, teknik-teknik assesment dan pendapat para terapist bukanlah yang penting dalam treatment kepada klien.

Menurut Carl Rogers seorang psikolog humanistic yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa pransangka (antara klien dan therapist) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Rogers meyakini bahwa klien sebenarnya memiliki jawaban atas permasalahan yang dihadapinya dan tugas terapi hanya membimbing klien menemukan jawaban yang benar. Menurut Rogers, teknik-teknik assessment dan pendapat para therapist bukanlah hal yang penting dalam treatment kepada klien.

Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar.

Adapun yang umumnya dilalui adalah :

1. Merumuskan tujuan belajar yang jelas
2. Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur, dan positif
3. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupannya belajar atas inisiatif sendiri
4. Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri
5. Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkannya dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukan
6. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak secara normative tetapi mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya
7. Memberikan kesempatan pada siswa untuk maju sesuai dengan kecepatannya
8. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan hasil siswa.

Berdasarkan beberapa teori belajar yang melandasi pembelajaran kooperatif di atas, pada penelitian ini penulis membatasi pada teori belajar konstruktivis, dan teori kognitif Jerome Brunner yang ada kaitannya dengan model Jigsaw dan tipe *Think pair and Share* (TPS).

2.1.4.3 Tujuan pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kerja siswa akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berfikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal.

Belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi. Slavin dalam Trianto (2009: 57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki

hubungan diantara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.

Zamroni dalam Trianto (2009:57) mengemukakan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual dan dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat. Pendapat setara menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial

(Ibrahim, 2005: 7).

Arends (1997) menyatakan setidaknya terdapat tiga tujuan yang dapat dicapai dari pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut:

a. Prestasi akademik

Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah

menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Dengan strategi kooperatif diharapkan terjadi interaksi antar peserta didik untuk saling memberi pengetahuannya dalam memecahkan suatu masalah yang disajikan guru sehingga semua peserta didik akan lebih mudah memahami berbagai konsep.

b. Penerimaan perbedaan individu

Tujuan lain pembelajaran kooperatif adalah penerimaan seara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dengan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Keterampilan – keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas belajar dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengungkapkan pendapatnya,

menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat. Selain itu dalam belajar biasanya siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong menguasai tugas yang dihadapinya. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal maka usaha yang harus dilakukan adalah dengan mengefektifkan pembelajaran. Menurut Arends (1997) agar pembelajaran efektif sebaliknya dalam pembelajaran ditanamkan unsur-unsur dasar belajar kooperatif. Penelitian juga menunjukan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya.

Tabel 3. Perbedaan kelompok belajar Kooperatif dengan kelompok belajar konvensional

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
Adanya akuntabilitas individu yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok di beri umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas – tugas sering diborong oleh salah satu anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya mendompleng keberhasilan pemborong

bantuan	
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui	Kelompok belajar biasanya homogeny
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi dalam kerjasama antara anggota kelompok	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal.	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas

Sumber : Klillen dalam Trianto, (2009)

2.1.4.4 Unsur-unsur dan prinsip dasar pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Jonhson dalam Anita Lie (2004: 31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dikatakan kooperatif learning, Untuk mencapai hasil

yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan, yaitu sebagai berikut :

1) Saling ketergantungan positif

Keberhasilan kelompok sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif maka guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri demi mencapai tujuan kelompok. Dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru terjadi saling ketergantungan antara anggota kelompok.

2) Tanggung jawab perseorangan

Setiap anggota kelompok di beri tugas yang berbeda. Hal ini bertujuan agar anggota kelompok bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tersebut. Setiap anggota kelompok akan menuntut teman-teman dalam satu kelompok yang tidak melaksanakan tugas agar tidak menghambat teman yang lain.

3) Tatap muka

Setiap anggota kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu dan berdiskusi. Kegiatan ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi ini bertujuan untuk menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing. Setiap anggota kelompok perlu diberikan

kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan diskusi.

4) Komunikasi antara anggota

Peserta didik harus dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Hal ini dikarenakan keberhasilan suatu kelompok akan tercapai apabila para anggotanya saling mendengarkan dan saling mengutarakan pendapat, keterampilan berkomunikasi merupakan proses yang panjang, akan tetapi proses ini sangat bermanfaat untuk menambah pengalaman belajar, pembinaan perkembangan mental dan emosional. Untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam mencapai tujuan, maka peserta didik harus mampu berkomunikasi.

5) Evaluasi proses kelompok

Evaluasi proses kelompok dilaksanakan untuk meningkatkan kerja sama antara anggota, agar pada proses pembelajaran selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih baik.

Menurut Johnson & Johnson dan Sutton (dalam Trianto, 2009: 60) terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu sebagai berikut :

1. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa

Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Siswa akan merasa bahwa

dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.

2. Interaksi antara siswa yang semakin meningkat

Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam hal tukar menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.

3. Tanggung jawab individual

Dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal : (a) membantu siswa yang membutuhkan bantuan (b) siswa tidak dapat hanya sekedar membonceng pada hasil kerja teman dan teman sekelompoknya.

4. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil

Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.

5. Proses kelompok

Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Menurut Slavin dalam Trianto, (2009: 61) konsep utama dari belajar kooperatif adalah sebagai berikut.

1. Penghargaan kelompok, diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
2. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain.
3. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

Menurut Stahl dalam Solihatin, (2008:7) dalam menggunakan model pembelajaran Kooperatif learning di dalam kelas, ada beberapa konsep mendasar yang perlu diperhatikan dan diupayakan, meliputi sebagai berikut.

- a. Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas.
- b. Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar.
- c. Ketergantungan yang bersifat positif
- d. Interaksi yang bersifat terbuka
- e. Tanggung jawab individu
- f. Kelompok bersifat heterogen
- g. Interaksi sikap dan perilaku sosial yang bersifat positif
- h. Adanya tindak lanjut (follow up)

- i. Adanya kepuasan dalam belajar

Konsep-konsep di atas dalam pelaksanaannya sering disalah mengerti oleh guru. Banyak diantara mereka yang menganggap bahwa dalam menggunakan model pembelajaran dengan *cooperative learning* cukup satu atau beberapa konsep dasar saja yang ditargetkan (Stahl, 1994). Hal ini menyebabkan efektivitas dan produktivitas model ini secara akademis sangat terbatas. Secara khusus dalam menerapkan model ini, guru hendaknya memahami dan mampu mengembangkan rancangan pembelajarannya dan terpenuhinya keseluruhan konsep-konsep dasar dari penggunaan *cooperatif learning* dalam pembelajarannya.

2.1.4.5 Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Arends dalam Trianto, (2005: 65) menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar;
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah;
3. Bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam
4. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan kerjasama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung dari keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok, dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok.

2.1.4.6 Tahapan – tahapan dalam pembelajaran kooperatif

Berdasarkan kajian tipe-tipe pembelajaran kooperatif, Arends (1997), mengidentifikasi sintaks umum dalam pembelajaran kooperatif. Umumnya terdapat enam fase atau tahapan pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

1. Menyediakan obyek dan perangkat, yaitu guru mengemukakan tujuan, memotivasi peserta didik untuk belajar, menyediakan obyek dan membuat perangkat pembelajaran.
2. Menghadirkan/menyajikan informasi, yaitu guru menghadirkan / menyajikan informasi untuk peserta didik baik secara presentasi verbal ataupun dengan tulisan.
3. Mengorganisasi peserta didik dalam belajar kelompok, yaitu guru menjelaskan pada peserta didik bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

4. Membimbing bekerja dan belajar, yaitu guru mengemukakan tujuan, memotivasi peserta didik untuk belajar, menyediakan obyek dan membuat perangkat pembelajaran.
5. Evaluasi, yaitu guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok menyajikan hasil kerjanya.
6. Mengenali presentasi, yaitu guru mencari cara untuk mengenali baik usaha dan presentasi individu juga kelompoknya dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

Menurut Trianto (2009 : 66) terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif.

Langkah-langkah ini ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap anggota kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya

Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber : Ibrahim, dkk (2000: 10).

Menurut Slavin dalam Solihatin, (2005: 10). Ada beberapa langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif.

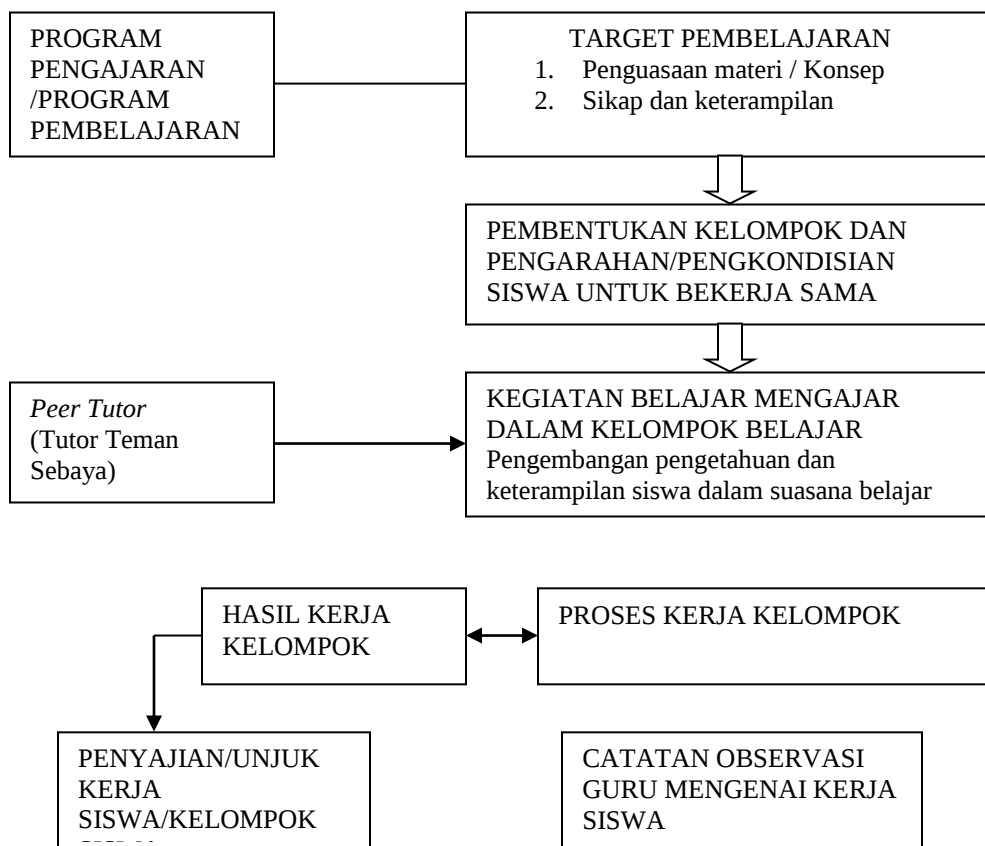
1. Langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah merancang rencana program pembelajaran. Pada langkah ini guru mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran, menetapkan sikap dan keterampilan sosial yang diharapkan dikembangkan dan diperlihatkan oleh siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Dalam merancang program pembelajaran harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas siswa yang mencerminkan sistem kerja dalam kelompok kecil. Artinya Materi dan tugas-tugas itu adalah untuk dibelajarkan dan dikerjakan secara bersama dalam dimensi kerja kelompok.
2. Langkah kedua, dalam aplikasi pembelajaran di kelas, guru merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam menyampaikan materi, guru tidak lagi menyampaikan materi secara panjang lebar, karena pemahaman dan pendalaman materi tersebut akan dilakukan siswa ketika belajar secara bersama-sama dalam kelompok. Guru hanya menjelaskan pokok-pokok tentang

materi yang diajarkan, menggali pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi pelajaran berdasarkan apa yang telah dibelajarkan dan membimbing siswa untuk membuat kelompok. Kegiatan ini dilakukan sambil menjelaskan tugas yang harus dilakukan siswa dalam kelompoknya masing-masing. Pada saat siswa belajar secara berkelompok maka guru mulai melakukan monitoring dan mengobservasi kegiatan belajar siswa berdasarkan lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya.

3. Langkah ketiga, dalam melakukan observasi terhadap kegiatan siswa, guru mengarahkan dan membimbing siswa, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun mengenai sikap dan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung. Pemberian pujian dan kritik membangun merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru pada saat siswa bekerja dalam kelompoknya. Di samping itu, pada saat kegiatan kelompok berlangsung, ketika siswa terlibat dalam diskusi dalam masing-masing kelompok, guru secara periodik memberikan layanan kepada siswa, baik secara individual maupun secara klasikal.
4. Langkah keempat, guru memberikan kesempatan kepada siswa dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Pada saat presentasi berakhir, guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi diri terhadap proses jalannya pembelajaran, dengan tujuan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada atau sikap serta perilaku menyimpang yang dilakukan selama pembelajaran. Di samping itu juga memberikan beberapa penekanan terhadap nilai, sikap, dan perilaku sosial yang harus dikembangkan dan dilatih oleh siswa.

Dalam melakukan refleksi diri, guru tetap berperan sebagai mediator dan moderator aktif. Artinya, pengembangan ide, saran dan kritik terhadap proses pembelajaran harus diupayakan berasal dari siswa, kemudian barulah guru melakukan beberapa perbaikan dan pengarahan terhadap ide, saran dan kritik yang berkembang.

Untuk lebih jelasnya mekanisme pembelajaran dengan cooperative dapat dilihat pada gambar di bawah ini.





Gambar 1. Mekanisme pembelajaran dengan model *Cooperative learning*

Sumber : David Hornsby dalam Etin Solihatin dan Raharjo, (2008:12)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif dapat di skenariokan sebagai berikut :

Langkah pertama

1. Sampaikan tujuan pembelajaran secara jelas pada siswa, sampaikan siswa mengerti dan memahami dengan baik. Berikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya.
2. Berikan penekanan pada beberapa hal atau aspek yang diukur maupun yang ingin dikembangkan atau harus dipelajari oleh siswa, baik mengenai materi pelajaran, sikap, maupun keterampilan sosial selama pembelajaran berlangsung.
3. Jelaskan secara perlahan dan jelas tentang pentingnya materi, sikap, maupun keterampilan yang akan dikembangkan maupun yang harus dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat.

Langkah kedua

1. Menjelaskan prosedur pelajaran yang akan dilakukan secara jelas
2. Menjelaskan metode dan prosedur penilaian yang akan digunakan selama proses belajar mengajar
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai metode maupun prosedur pembelajaran dan penilaian, sampai siswa mengerti dan memahami.

Langkah ketiga

1. Mengkondisikan siswa untuk mau dan mampu mengembangkan kerjasama selama pembelajaran berlangsung
2. Membentuk kelompok siswa berdasarkan rancangan yang telah disiapkan oleh guru.
3. Menjelaskan cara kerja dan hal-hal yang harus dilakukan oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar.
4. Menjelaskan sikap dan keterampilan yang harus dikembangkan dan ditunjukkan oleh siswa maupun kelompok selama proses belajar mengajar.
5. Menjelaskan hal atau aspek yang akan diamati dan dinilai selama kerja kelompok.

Langkah keempat

1. Membagikan materi atau tugas yang harus dipelajari/dikerjakan oleh setiap kelompok.
2. Mengamati kegiatan kerja/belajar siswa dalam masing-masing kelompok.

3. Memberikan penjelasan dan membantu siswa/kelompok yang mengalami kesulitan dalam mempelajari atau mengerjakan tugas kelompoknya.
4. Memberikan pujian kepada siswa/kelompok yang telah bekerja dengan baik dan mengarahkan siswa/kelompok yang mengganggu atau main-main selama kegiatan kerja kelompok.
5. Mencatat hal-hal yang terjadi selama kegiatan belajar kelompok dalam lembar observasi yang telah disiapkan.

Langkah kelima

1. Melakukan evaluasi terhadap hasil kerja/belajar masing-masing kelompok
2. Melakukan evaluasi terhadap materi atau pokok bahasan yang telah dipelajari siswa/kelompok secara individual

Langkah keenam

1. Mengajak siswa untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan dan penampilannya selama kerja kelompok.
2. Mengingatkan hal atau aspek yang belum dikembangkan oleh siswa selama kegiatan kelompok/belajar kelompok.
3. Memberikan pujian kepada siswa / kelompok yang telah bekerja dengan baik
4. Mengingatkan siswa atau kelompok yang belum bisa bekerja dengan baik
5. Mengarahkan siswa untuk mempelajari dan mengembangkan hal atau aspek yang belum tampak, dan dikembangkan siswa dalam kerja kelompok pada pertemuan selanjutnya

2.1.4.7 Keterampilan Kooperatif

Pembelajaran kooperatif bukan hanya mempelajari materi saja, tetapi peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Fungsi keterampilan kooperatif adalah untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Untuk membuat keterampilan kooperatif dapat bekerja, guru harus mengajarkan keterampilan-keterampilan kelompok dan sosial yang dibutuhkan. Keterampilan-keterampilan itu menurut Ibrahim, dkk, (2005: 47), sbb.

a. Keterampilan-keterampilan sosial

Keterampilan sosial melibatkan perilaku yang menjadikan hubungan sosial berhasil dan memungkinkan seseorang bekerja secara efektif dengan orang lain.

b. Keterampilan berbagi

Banyak siswa mengalami kesulitan berbagi waktu dan bahan. Komplikasi ini dapat mendatangkan masalah pengelolaan yang serius selama pembelajaran kooperatif. Siswa-siswa yang mendominasi sering dilakukan secara sadar dan tidak memahami akibat perilaku mereka terhadap siswa lain atau terhadap kelompok mereka.

c. Keterampilan berperan serta

Sementara ada sejumlah siswa mendominasi kegiatan kelompok, siswa lain tidak mau atau tidak dapat berperan serta. Terkadang siswa yang menghindari kerja kelompok karena malu, siswa yang tersisih adalah jenis lain siswa yang mengalami kesulitan berperan serta dalam kegiatan kelompok.

d. Keterampilan-keterampilan komunikasi

Kelompok pembelajaran kooperatif tidak dapat berfungsi secara efektif apabila kerja kelompok itu tidak ditandai dengan miskomunikasi. Empat keterampilan komunikasi, mengulang dengan kalimat sendiri, memberikan perilaku, memberikan perasaan, dan mengecek kesan adalah penting dan seharusnya diajarkan kepada siswa untuk memudahkan komunikasi di dalam setting kelompok.

e. Keterampilan-keterampilan kelompok

Kebanyakan orang telah mengalami bekerja dalam kelompok dimana anggota-anggota secara individu merupakan orang yang baik dan memiliki keterampilan sosial. Sebelum siswa dapat belajar secara efektif di dalam kelompok pembelajaran kooperatif, mereka harus belajar tentang memahami satu sama lain dan satu sama lain menghormati perbedaan mereka.

f. Pembangunan Tim

Membantu membangun identitas tim dan kesetiakawanan anggota merupakan tugas penting bagi guru yang menggunakan kelompok-kelompok pembelajaran kooperatif. Tugas-tugas sederhana meliputi memastikan setiap orang saling mengetahui nama teman di dalam kelompoknya dan meminta para anggota menentukan nama tim.

2.1.4.8 Kelebihan dan Kelemahan pembelajaran Kooperatif

Jarolimek dan Parker dalam Isjoni (2009 : 25), mengatakan dalam pembelajaran *cooperative learning* memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Saling ketergantungan yang positif
2. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu
3. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas
4. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan
5. Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dan guru
6. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Kelemahan pembelajaran kooperatif yang bersumber pada faktor dari dalam (intern) diantaranya adalah :

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu, memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
2. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.
3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Saat diskusi kelas, terkadang dominasi seseorang maka dapat mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak terlepas dari kelemahan dan disamping kekuatan yang ada padanya. Kelemahan tersebut antara lain terkait dengan kesiapan guru dan siswa untuk terlibat dalam suatu strategi pembelajaran yang selama ini diterapkan. Guru yang terbiasa

memberikan semua materi kepada para siswanya, mungkin memerlukan waktu untuk dapat secara berangsur-angsur mengubah kebiasaan tersebut. Ketidaksiapan guru untuk mengelola pembelajaran demikian dapat diatasi dengan cara pemberian latihan yang kemudian disertai dengan kemauan yang kuat untuk mencobakannya. Sementara itu, ketidaksiapan siswa dapat diatasi dengan menyediakan panduan yang antara lain memuat cara kerja yang jelas, petunjuk tentang sumber yang dapat dieksplorasi, serta deskripsi tentang hasil akhir yang diharapkan, sistem evaluasi, dan sebagainya. Kendala lain adalah waktu. Strategi pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang cukup panjang dan fleksibel, meskipun untuk topik-topik tertentu waktu yang diperlukan mungkin cukup dua kali tatap muka ditambah dengan kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran.

Terlepas dari kelemahannya, model pembelajaran kooperatif mempunyai kekuatan dan mengembangkan *softskills* siswa seperti kemampuan berkomunikasi, berfikir kritis, bertanggung jawab, serta bekerjasama. Jika kelemahan dapat diminimalkan, maka kekuatan model ini akan membuahkan proses dan hasil belajar yang dapat memacu peningkatan potensi siswa secara optimal. Oleh sebab itu, sangat diharapkan guru mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif. Guru dapat mengembangkan model ini sesuai dengan bidang studinya, bahkan dari model ini para guru dapat mengembangkan model lain yang lebih meyakinkan.

2.1.5 Model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan alternatif model pembelajaran yang menarik dan bermanfaat dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan dari Texas University dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan rekannya pada tahun 1996 di John Hopkins University.

Jigsaw merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik “pertukaran dari kelompok ke kelompok” (group to group exchange) dengan suatu perbedaan penting setiap peserta didik mengajarkan sesuatu ini adalah alternatif menarik, ketika ada materi yang dipelajari secara singkat atau “dipotong” dan disaat tidak ada bagian yang harus diajarkan sebelum yang lain-lain. Setiap peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasi dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta lain. Buatlah kumpulan pengetahuan yang bertalian atau keahlian (Silberman, 2002:160).

Jigsaw di desain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan”. (Lie, 2004:56).

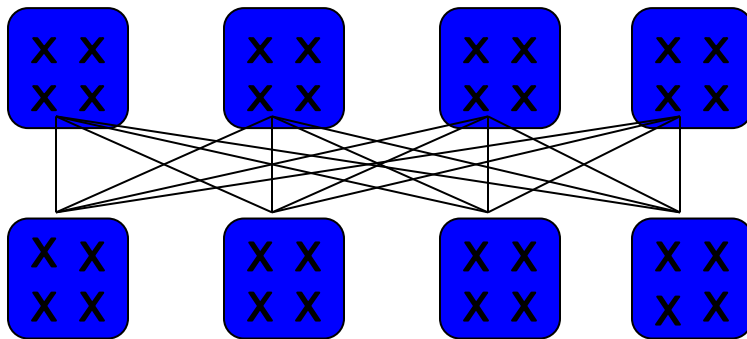
Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal dan latar keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa terdiri dari beberapa kelompok asal yang berbeda yang tugasnya untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya dengan kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut:

(Arends, 1997) :

Kelompok Asal



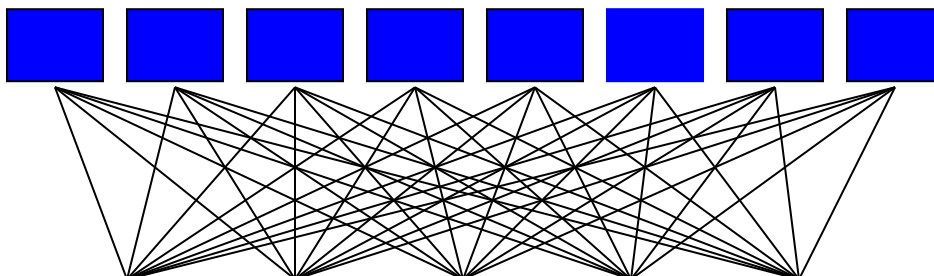
Kelompok Ahli

Gambar 2. Ilustrasi Kelompok Jigsaw

Langkah – langkah dalam penerapan teknik Jigsaw adalah sebagai berikut :

- a. Guru membagi suatu kelas dalam beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut

kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam tipe Jigsaw ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (Counterpart Group/CG). Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok Jigsaw (gigi gergaji). Misal suatu kelas dengan jumlah 40 siswa dan materi. Pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 40 siswa akan mendapat 5 kelompok ahli yang beranggotakan 8 siswa dan 8 kelompok asal yang terdiri dari 5 siswa. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.





Gambar 3 Contoh Pembentukan Kelompok Jigsaw

- b. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing – masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.
- c. Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.
- d. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.
- e. Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.
- f. Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan Jigsaw untuk belajar materi baru maka perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dari uraian di atas secara sederhana tahapan langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat dideskripsikan pada tabel 5.

Tabel 5 Tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Tahapan	Kegiatan	Keterangan
Pertama	Membentuk kelompok besar yang heterogen	Guru membagi siswa dalam kelompok yang berjumlah 4 -5 orang disebut kelompok asal.
Kedua	Membagikan tugas materi membentuk ahli	Membagi tugas materi yang berbeda pada tiap siswa dalam tiap kelompok
Ketiga	Diskusi kelompok ahli	Siswa berdiskusi dalam kelompok berdasarkan kesamaan materi yang diberikan pada masing-masing siswa
Keempat	Diskusi kelompok besar/asal	Siswa berdiskusi kembali dalam kelompok asalnya masing-masing berdasarkan ketentuan guru.
Kelima	Pemberian kuis individu semua mater	Guru melakukan penilaian untuk mengukur kemampuan dan hasil belajar siswa mengenai seluruh pembahasan
Keenam	Pemberian penghargaan	Memberikan penghargaan kepada kelompok dan siswa berprestasi.

Pada pembelajaran model Jigsaw, kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli, kelompok ahli merupakan kelompok siswa yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian menjelaskan kepada anggota kelompok asalnya.

Agar pelaksanaan pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan baik, maka upaya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Guru senantiasa mempelajari teknik-teknik penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

- b. Pembagian jumlah siswa yang merata, dalam artian tiap kelas merupakan kelas heterogen.
- c. Diadakan sosialisasi dari pihak terkait tentang model pembelajaran kooperatif.
- d. Meningkatkan sarana pendukung pembelajaran terutama buku sumber.
- e. Mensosialisasikan kepada siswa akan pentingnya sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidaklah selalu berjalan dengan mulus meskipun rencana telah dirancang sedemikian rupa. Hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran terutama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya pemahaman guru mengenai penerapan pembelajaran kooperatif
- b. Jumlah siswa yang terlalu banyak mengakibatkan perhatian guru terhadap pembelajaran relatif kecil sehingga hanya segelintir orang yang menguasai arena kelas, yang lainnya hanya sebagai penonton.
- c. Kurangnya sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran kooperatif.
- d. Kurangnya buku sumber sebagai media pembelajaran.
- e. Terbatasnya pengetahuan siswa akan sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung pembelajaran.

Adapun keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu :

1. Dapat mengembangkan hubungan antar pribadi positif diantara siswa yang memiliki kemampuan belajar berbeda.
2. Menerapkan bimbingan sesama teman
3. Rasa harga diri siswa yang lebih tinggi
4. Memperbaiki kehadiran
5. Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar
6. Sikap apatis berkurang
7. Pemahaman materi lebih mendalam
8. Meningkatkan motivasi belajar

Adapun kelemahan model pembelajaran tipe jigsaw antara lain :

1. Jika guru tidak meningkatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet.
2. Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misal jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila ada penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang dapat juga menimbulkan gaduh.

2.1.6 Model pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair and Share (TPS)

Think Pair and Share merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman tahun 1985. Model ini terbagi dalam tiga tahap, yaitu berpikir (*thinking*), berpasangan (*pairing*) dan berbagi (*sharing*). Siswa akan berpikir secara mandiri, menyampaikan ide pikiran kepada pasangannya untuk didiskusikan, dan kemudian menyampaikan hasil diskusi ke depan kelas Ibrahim dkk, (2000: 26). Tahapan dalam TPS memberikan waktu kepada siswa untuk lebih banyak berpikir, menjawab dan saling kerjasama satu sama lain.

Menurut Nurhadi dkk (2004: 67) tahapan – tahapan dalam TPS dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Thinking (berpikir)

Guru mengajukan pertanyaan / permasalahan yang berkaitan dengan materi yang baru dipelajari kemudian memberi kesempatan pada seluruh siswa untuk memikirkan jawabannya secara mandiri dalam satu menit.

2. Pairing (berpasangan)

Jawaban yang telah dipikirkan secara mandiri, kemudian disampaikan pada pasangannya masing – masing (teman sebangkunya). Pada tahap ini, siswa dapat menuangkan idenya, menambahkan gagasan, dan berbagai jawaban dengan pasangan. Tahap ini berlangsung dalam empat menit.

3. Sharing (berbagi)

Guru membimbing kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi secara bergantian sampai sekitar seperempat kelompok menyampaikan pendapat. Pada tahap ini seluruh kelompok dapat mendengarkan pendapat yang akan disampaikan oleh perwakilan tiap kelompok. Kelompok yang menyampaikan pendapatnya harus bertanggung jawab atas jawaban dan pendapat yang disampaikan. Pada akhir diskusi guru memberi tambahan materi yang belum terungkapkan oleh kelompok diskusi.

Ada empat prinsip kerja TPS yaitu:

1. Saling ketergantungan positif diantara siswa sehingga siswa mampu belajar dari siswa lain.
2. Tanggung jawab individual. Setiap siswa bertanggung jawab atas gagasannya karena akan dikemukakan pada pasangannya dan pada seluruh kelas.
3. Partisipasi seimbang. Setiap siswa akan memiliki kesempatan yang sama untuk berbagi (mengungkapkan pendapatnya) baik dengan pasangannya *maupun dengan seluruh siswa dikelas*.
4. Interaksi bersama. Semua siswa akan aktif dalam mengungkapkan pendapat dan mendengarkan sehingga akan menciptakan interaksi yang tinggi (Fazhull, 2011)

Pembelajaran kooperatif tipe TPS memberi waktu yang banyak kepada siswa dan pasangannya untuk berpikir (*think dan pair*) sebelum berbagi (*share*) dengan seluruh kelas berdasarkan pasangan masing – masing. Hal serupa dinyatakan oleh Ibrahim (2000:26), bahwa *think pair and share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberikan siswa waktu yang banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu.

TPS memiliki keunggulan dibanding dengan metode pembelajaran langsung, karena TPS lebih mengedepankan aspek berpikir secara mandiri, tanggung jawab terhadap kelompok, kerjasama dengan kelompok kecil, dan dapat menghidupkan suasana kelas. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS tidak hanya hasil belajarnya saja yang meningkat tetapi juga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Langkah – langkah dalam pembelajaran Think Pair and Share (TPS) Adalah :

a. Pendahuluan

Fase 1 : Persiapan

- 1) Guru melakukan apersepsi
- 2) Guru menjelaskan tentang pembelajaran TPS
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 4) Guru memberikan motivasi

b. Kegiatan ini

Fase 2 : Pelaksanaan pembelajaran TPS.

Langkah pertama

- 1) Menyampaikan pertanyaan : guru menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan di sampaikan.
- 2) Siswa memperhatikan / mendengarkan dengan aktif penjelasan dan pertanyaan dari guru.

Langkah kedua

- 1) Berfikir : siswa berfikir secara individual
- 2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang disampaikan oleh guru. Langkah ini dapat dikembangkan dengan meminta siswa untuk menuliskan hasil pemikiran masing-masing

Langkah ketiga

- 1) Berpasangan : Setiap siswa mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing dengan pasangan.
- 2) Guru mengorganisasikan siswa untuk berpasangan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau meyakinkan. Guru memotivasi siswa untuk aktif dalam kerja kelompoknya. Pelaksanaan model ini dapat dilengkapi dengan LKS sebagai lembar kerja, kumpulan soal latihan atau pertanyaan yang dikerjakan secara kelompok.

Langkah keempat

- 1) Berbagi : Siswa berbagi jawaban mereka dengan seluruh kelas.
- 2) Siswa mempresentasikan jawaban atau pemecahan masalah secara individual atau kelompok di depan kelas. Individu atau kelompok yang lain diberi kesempatan untuk bertanya atau memberikan pendapat terhadap hasil diskusi kelompok.

- 3) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan, dan memberikan pujian bagi kelompok yang berhasil baik dan memberi semangat bagi kelompok yang belum berhasil dengan baik (jika ada).

Fase 3 : Penutup

- 1) Dengan bimbingan guru siswa membuat simpulan dari materi yang telah didiskusikan
- 2) Guru memberikan evaluasi atau latihan soal mandiri
- 3) Siswa di beri PR dari buku paket / LKS, atau mengerjakan ulang soal evaluasi.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam suatu tim untuk menyelesaikan suatu masalah, menyelesaikan tugas, atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Pembelajaran kooperatif akan membantu siswa dalam membangun sikap positif dalam pembelajaran ekonomi. Para siswa secara individu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah ekonomi, sehingga akan mengurangi bahkan menghilangkan rasa cemas yang banyak dialami para siswa.

Think pair and share adalah salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif, yang dapat digunakan sebagai alternatif bagi guru untuk mengajar ekonomi. Dalam think pair and share memiliki keistimewaan yaitu siswa selain bisa mengembangkan kemampuan individunya sendiri, juga bisa mengembangkan kemampuan kelompoknya. Think pair and share digunakan dalam pembelajaran ekonomi, dengan tujuan membantu siswa

mengatasi masalah-masalah ekonomi, sehingga hasil belajar yang diperoleh bisa meningkat.

Adapun kelebihan metode pembelajaran TPS menurut Ibrahim, dkk. (2000:6):

1. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. Penggunaan metode pembelajaran TPS menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.
2. Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. Sebab bagi siswa yang sekali tidak hadir maka siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.
3. Angka putus sekolah berkurang. Model pembelajaran TPS diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik daripada pembelajaran dengan model konvensional.
4. Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderungan siswa merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, metode

pembelajaran TPS akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan metode konvensional.

5. Penerimaan terhadap individu lebih besar. Dalam model pembelajaran konvensional, siswa yang aktif di dalam kelas hanyalah siswa tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa lain hanyalah “pendengar” materi yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran TPS hal ini dapat diminimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.
6. Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam KBM adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran TPS perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap. Sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sistem kerjasama yang diterapkan dalam model pembelajaran TPS menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

Sedangkan kelemahan metode TPS adalah pembelajaran yang baru diketahui, kemungkinan yang dapat timbul adalah :

1. sejumlah siswa bingung
2. sebagian kehilangan rasa percaya diri
3. saling mengganggu antar siswa (Ibrahim,2000:18).

2.1.7 Ilmu Pengetahuan Sosial

Tinjauan mengenai ilmu pengetahuan sosial terdiri dari pengertian IPS, karakteristik pendidikan IPS, tinjauan pendidikan IPS, dan pendidikan IPS di SMA. Pembahasan lebih lengkap diuraikan sebagai berikut.

2.1.7.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan social (IPS) berasal dari Amerika Serikat dengan nama social studies, national council for social studies (NCSS) mendefinisikan social studies

social studies is the integrated study of the sosial sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic, study drawing upon such discliplines as antrophology, archaeology, economics, geography, history, law philosophy, political science, psicology, religion, and sociology, as well as appropriate content from humanities, mathematics and the natural science.

Savage and Armstrong, (1996) dalam tim pengembang pembelajaran IPS (2010: 3).

Terkait dengan pengertian tersebut , Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dikatakan sebagai mata pelajaran di sekolah yang dirumuskan atas dasar interdisipliner, mulidisipliner atau transdisipliner dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora (sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politk, hukum, budaya, psikologi sosial, ekologi). Istilah ilmu pengetahuan sosial di Indonesia untuk pertama kali muncul dalam seminar nasioal tentang Civic Education tahun 1972 di Tawangmangu Solo. Laporan seminar panitia seminar civic education (1972 : 2). menurut Winaputra, (1978: 2) ada 3 istilah

yang muncul yaitu pengetahuan sosial, studi sosial, dan ilmu pengetahuan sosial yang diartikan sebagai studi masalah-masalah sosial yang dipilih dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan bertujuan agar masalah-masalah sosial dapat dipahami oleh siswa.

Konsep IPS untuk pertama kalinya masuk ke dalam dunia persekolahan terjadi pada tahun 1972-1973, yaitu kurikulum proyek perintis sekolah pembangunan (PPSP) IKIP Bandung. Hal ini terjadi karena beberapa pakar yang menjadi pemikir dalam seminar tersebut seperti Achmad Sanusi, Noeman Soemantri, Achmad Kosasih Djahri, dan Dedih Suwandi berasal dari IKIP Bandung berperan sebagai tim pengembang kurikulum tersebut.

Dalam kurikulum 1975 pendidikan IPS menampilkan empat profil yakni : (1) pendidikan moral Pancasila menggantikan pendidikan kewarganegaraan sebagai suatu bentuk pendidikan IPS khusus yang mewadahi tradisi “citizenship transmission” ; (2) pendidikan IPS terpadu untuk sekolah dasar; (3) pendidikan IPS terkonfederasi untuk SMP yang menempatkan IPS dan konsep payung yang menaungi mata pelajaran geografi, sejarah, dan ekonomi koperasi ; dan (4) pendidikan IPS terpisah-pisah yang mencakup mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi untuk SMA, atau sejarah dan geografi untuk SPG.

walaupun pendidikan IPS di tingkat SMA disajikan secara terpisah-pisah artinya sejarah diajarkan sebagai sejarah, ekonomi sebagai ekonomi, sosiologi dan geografi sebagai geografi namun tetap memperhatikan keterhubungannya antar bidang studi atau mata pelajaran sosialnya, atau bahkan bisa dilakukan dengan peer teaching atau

sharing partner dengan saling mengkaitkan antara guru dalam pembelajaran bidang studi dalam runpun jurusan IPS di tingkat sekolah.

Bila didisimak dari perkembangan pemikiran pendidikan IPS yang terwujud dalam kurikulum sampai dengan dasawarsa 1990-an ini pendidikan di Indonesia mempunyai dua konsep pendidikan ips yakni : pertama, pendidikan IPS yang di ajarkan dalam tradisi “*citizenship transmission*” dalam bentuk mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dan sejarah nasional . Kedua, pendidikan IPS yang di ajarkan dalam tradisi “*social science*” dalam bentuk pendidikan IPS terpisah SMU, yang terkonfederasi di SLTP, dan yang *terintegrasi* di SD.

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai sebuah cabang ilmu pengetahuan lebih berorientasi paa manusia dalam konteks sosial. Sebagai sebuah ilmu IPS tidak dapat berdiri tetapi didukung oleh beberapa disiplin ilmu yaitu ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*), humanities (*humaniora*), filsafat dan kemudian berhulu pada ajaran agama.

Menurut Udin dalam ahmadi (1997: 28) IPS adalah ilmu-ilmu yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran disekolah dasar dan menengah (*limentary and secondary school*) menurut Soemantri (2002)

IPS merupakan perpaduan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora termasuk di dalamnya agama, filsafat, dan pendidikan, bahkan juga menyangkut aspek-aspek ilmu kealaman dan teknologi.

Undang-undang No. 22 tahun 2003 pasal 37 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan IPS merupakan bahan kajian yang wajib di muat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi/geografi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Menurut Trianto (2002: 124) IPS :

“Merupakan integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. ilmu sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner, dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari cabang-cabang ilmu sosial : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warga Negara yang baik mampu memahami dan menganalisis kondisi dan masalah sosial serta ikut memecahkan masalah sosial sesuai dengan perkembangan psikologi . Ilmu Pengetahuan Sosial di SMA merupakan ilmu sosial yang wajib di kembangkan secara mendalam. Karena meskipun merupakan bidang ilmu yang dominan terhadap hafalan dan teori, tetapi manfaat dan tujuan dari IPS tersebut dikembangkan atas dasar pemikiran ilmu-ilmu sosial pada hakikatnya adalah pendidikan suatu disiplin ilmu karena berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak.

2.1.7.2 Karakteristik pendidikan IPS

Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia (HSPIPSI) 1991, merumuskan pendidikan IPS menurut versi pendidikan dasar dan menengah seperti yang dikutip oleh Soemantri, Nurman M. (2001: 92) sebagai berikut : “pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Sedangkan di SMA, pendidikan IPS di artikan sebagai mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial didasarkan pada bahan kajian berikut:”geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi.”

Mengapa ilmu-ilmu sosial tersebut menjadi pendidikan IPS, berikut penjelasannya. Ilmu geografi adalah ilmu yang mempelajari gejala dan sifat-sifat permukaan bumi dan penduduknya, disusun menurut letaknya dan menerangkan tentang terdapatnya gejala-gejala dan sifat-sifat tersebut secara bersama maupun tentang hubungan timbal balik gejala-gejala dan sifat-sifat itu. dengan demikian, geografi membahas tentang hubungan/interaksi antara orang-orang (manusia) dan ruang/tempat dan jarak. Bagaimana manusia mempengaruhi tempat dimana mereka tinggal dan bagaimana tempat-tempat itu mempengaruhi manusia yang hidup itu.

Ilmu ekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. dengan demikian, ilmu ekonomi menyediakan pengetahuan tentang bagaimana manusia/ masyarakat memutuskan untuk menggunakan dan

mengalokasikan sumber-sumber daya mereka, bagaimana sistem ekonomi berkembang dan berjalan, dan tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dan sistem ekonomi ketika mereka mencoba memenuhi kebutuhannya. Lebih jauh manusia akan menyadari bagaimana sumber daya yang terbatas akan menyebabkan mereka membuat keputusan tentang bagaimana sumber daya mereka digunakan.

Ilmu sejarah adalah kumpulan tentang pengetahuan masa lalu yang memberikan pandangan bermakna terhadap apa yang sedang terjadi pada masa ini dan apa yang diharapkan pada masa yang akan datang. Hal ini dapat merupakan penjelasan tentang hubungan sebab akibat dari peristiwa/kejadian. Peristiwa-peristiwa tidak akan pernah terjadi dalam kekosongan, melainkan ada sesuatu yang harus menimbulkan peristiwa itu ada dan ada sesuatu lain yang akan dipengaruhi olehnya.

Ilmu sosiologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana orang-orang (manusia) dan lembaga-lembaga sosial berinteraksi antara satu dan lainnya. Jadi merupakan pemahaman bagaimana lembaga-lembaga sosial berkembang dan bagaimana manusia berinteraksi di dalamnya, dan dalam penerapannya manusia dapat belajar tentang lembaga-lembaga tersebut dan bagaimana lembaga-lembaga tersebut mempengaruhi hidupnya.

Adapun gambaran karakteristik PIPS menurut Sunal, Szmanski Cynthia dan Haas, E. Mary (1993; 9) sebagai berikut :

1. *involves a search for patterns in our lives*
2. *involves both the content and processes of learning*

3. *requires information processing*
4. *requires problem solving and decision making.*
5. *involves the development and analysis of one's own volue and application of these valvese in social action.*

Artinya bahwa karakteristik PIPS meliputi penelitian dalam kehidupan, materi/bahan dan proses pembelajaran, melakukan proses informasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sosial. Maksudnya bahwa PIPS memiliki karakter sebagai pendidikan yang membelajarkan bagaimana melakukan penelitian, materi apa yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran, bagaimana mencari sumber-sumber informasi, bagaimana mengambil keputusan dalam memecahkan masalah, dan menganalisis keterkaitan nilai-nilai dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan Negara serta dunia.

Demikian dengan mempelajari IPS hendaknya memahami terlebih dahulu tentang karakter PIPS, yaitu mempelajari kondisi masyarakat lingkungan dari masyarakat terkecil (keluarga) sampai pada masyarakat yang paling luas (dunia secara internasional) yang dapat dijadikan sebagai bahan/materi pembelajaran. Untuk mengaplikasikan itu sangat dibutuhkan adanya informasi dan berbagai sumber sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan dengan berdasarkan analisa dari perpaduan nilai-nilai dan bagaimana pengaplikasian tersebut.

2.1.7.3 Tujuan pendidikan IPS

Tujuan utama pembelajaran ilmu pengetahuan sosial secara umum adalah menjadikan peserta didik sebagai warga Negara yang baik, mampu memahami, menganalisis, dan ikut memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, dengan berbagai karakter yang berdimensi spiritual, personal, sosial, dan intelektual. Wiryohandoyo,1997) dalam tim pengembang pembelajaran IPS (2010; 5).

Giroos dalam Solihatin dan Raharjo (2009: 14) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan “*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*”. tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang di hadapinya (Giroos dalam Solihatin dan Raharjo, 2009: 14).

Menurut Pargito (2009: 2) melalui pendidikan IPS di sekolah diharapkan dapat membekali pengetahuan dan wawasan tentang konsep dasar ilmu sosial dan hamaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungan serta mampu memecahkan masalah sosial; dengan baik, yang pada akhirnya siswa yang belajar IPS dapat terbina menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab.

rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejahtera dan kebudayaan islam
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang di adaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat. Awan Mutakin (1998)

Berdasarkan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya di butuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa terus di tingkatkan, agar pembelajaran pendidikan IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa untuk menjadi manusia dan warga Negara yang baik. hal ini dikarenakan pengondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan (Azis Wahap dalam Solihat dan Raharjo, 2009: 15).

Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada siswa. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mencekoki atau menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni.

Kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa (Kosasih, 1994 Hamid Hasan, 1996) dalam Solihatin dan Raharja, 2009 : 15).

Berdasarkan tujuan pendidikan IPS yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan intelektual dalam memahami disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan nilai-nilai di masyarakat sehingga mempunyai kemampuan/ ketrampilan dalam mengambil keputusan pribadi dalam mewujudkan rasa tanggung jawab sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa, Negara, dan dunia.

2.1.7.4 Pendidikan IPS di SMA

Pendidikan IPS di sekolah merupakan mata pelajaran atau bidang kajian yang mendudukkan konsep dasar sebagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan pertimbangan psikologis, serta kebermaknaan bagi siswa dalam kehidupannya mulai dari SD sampai SMA, atau membekali dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, khususnya dalam bidang ilmu sosial diperguruan tinggi.

Program pembelajaran IPS dilakukan secara terpadu, mulai dari terpadu penuh (holistic) hingga semi terpadu (interdisiplin), semi disiplin hingga disipliner (Pargito, 2010: 5). Pendidikan IPS di SMA dipelajari berdasarkan kajian synthetic pendidikan dengan cabang-cabang dalam ilmu sosial tersebut seperti sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, psikologi, tata Negara, politik dan hukum. penerapan pendidikan IPS di SMA diwujudkan dalam bentuk jurusan atau program studi sebagai wadah atau rumpun pendidikan ilmu-ilmu sosial yang dikenal dengan jurusan IPS.

Dalam jurusan IPS dipelajari berbagai ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, ekonomi dan sejarah. pembelajaran pendidikan IPS di SMA dipelajari secara terpisah dimana pelajaran ekonomi diajarkan khusus oleh seorang guru ekonomi, geografi diajarkan oleh guru geografi, begitu pula dengan pelajaran sosiologi dan sejarah, namun dalam menyampaikan materi pelajaran seorang guru harus tetap memperhatikan keterpaduan atau hubungan antar pelajaran dalam rumpun IPS (ekonomi, sejarah, geografi dan sosiologi) tersebut dalam kurikulum dan praktek pendidikan di kelas. pelajaran ekonomi di SMA dipelajari terpisah dari mata pelajaran IPS yang lain (geografi, sosiologi dan sejarah). Dalam prakteknya mata pelajaran ekonomi diberikan sebanyak 3 jam pelajaran (3 x 45 menit) perminggi untuk kelas sepuluh dimana materi yang diberikan murni materi ekonomi, sedangkan untuk kelas XI dan XII pelajaran ekonomi diberikan sebanyak 5 jam pelajaran (5 x 45 menit) perminggu, dimana di dalamnya terdapat materi ekonomi dan akuntansi.

2.1.8 Ekonomi Sebagai Mata Pelajaran

Sebagai rumpun dari ilmu pengetahuan sosial, ilmu ekonomi memiliki obyek formal yang sama dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, yaitu menelaah tentang kehidupan manusia. Kehidupan manusia terus berkembang dan sangat bervariasi karenanya diperlukan aspek kehidupan dan diperlukan pengetahuan yang luas tentang hal ini. Pengetahuan tersebut adalah berbagai aspek dalam ilmu sosial dan salah satunya adalah ilmu ekonomi. Mata pelajaran ekonomi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari IPS sedangkan pada tingkat pendidikan menengah, ekonomi diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri.

Setiap bidang studi memiliki tujuan masing-masing yang sangat ditentukan oleh karakteristik dari masing-masing bidang studi tersebut. Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Luasnya ilmu ekonomi dan terbatasnya waktu yang tersedia membuat standar kompetensi dan kompetensi di sekitar peserta didik, sehingga peserta didik dapat merekam peristiwa ekonomi yang terjadi di sekitar lingkungannya dan mengambil manfaat untuk kehidupannya yang lebih baik.

Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi (Winardi, 1998: 23). Menurut Albert L Mayer ekonomi adalah

ilmu yang mengupas tentang persoalan-persoalan kebutuhan hidup dan pemuas kebutuhan (Abdullah, 1992: 5) kemudian Samuelson dan Nordhaus (1990: 5) mengemukakan bahwa ilmu ekonomi merupakan studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih beberapa alternatif penggunaan dalam rangka memproduksi berbagai komoditi, kemudian menyalurkannya baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam masyarakat. Kata “ekonomi” sendiri berasal dari kata Yunani *oikonomia*. *Oikos* yang berarti “keluarga, rumah tangga” dan *nomos*, atau peraturan, aturan, hukum,” dan secara garis besar diartikan sebagai “aturan rumah tangga” atau “manajemen rumah tangga.” Rumah tangga dalam hal ini dapat meliputi rumah tangga perorangan (keluarga), badan usaha atau perusahaan, rumah tangga pemerintah dsb.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ekonomi merupakan “ilmu atau seni yang mengkaji tentang upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui kegiatan produksi, konsumsi, atau distribusi” (Depdiknas, 2004)

Mata pelajaran ekonomi berfungsi “membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar agar mampu mengambil keputusan secara rasional tindakan ekonomi dalam menentukan berbagai pilihan” (Depdiknas, 2004)

Kurikulum mata pelajaran ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu , rumah tangga, msyarakat, dan Negara.
- b. Menampilkansikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi
- c. Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akutansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat , dan Negara.
- d. Membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupu internasional.

Karakteristik bidang studi ekonomi sebagaimana dijelaskan dalam pedoman khususnya pengembangan silabus dan penilaian mata pelajaran ekonomi (Depdiknas, 2004) sebagai berikut .

- a. Pembelajaran ekonomi berangkat dari fakta atau gejala ekonomi yang nyata.
- b. Menggunakan pendekatan pemecahan masalah dimana siswa diharapkan mampu menghadapi maslah ekonomi yang terjadi dalam kehidupanya. Untuk itu organisasi materi dimulai dari pengenalan fakta tentang peristiwa ekonomi, memahami teori/konsep dasar untuk memecahkan maslah ekonomi dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mata pelajaran ekonomi mengembangkan teori-teori untk menjelaskan fakta secara rasional.
- d. Inti dari masalah ekonomi adalah memilih alternatif terbaik.

- e. Lahirnya ilmu ekonomi karena adanya keangkaan sumber pemuas kebutuhan manusia.

Pembelajaran siswa harus menyentuh inti dari pendidikan ekonomi sekalipun pada tataran yang masih sederhana. Cakupan dan kedalaman materi pembelajaran ekonomi di SMA harus mengacu pada kurikulum yang berlaku, kemampuan awal siswa, kondisi lingkungan sekitar sehingga siswa termotivasi untuk mempelajarinya. Disini guru dituntut untuk bisa mengorganisasi kelas secara efektif, termasuk mengemas materi pembelajaran secara tepat.

Agar pembelajaran ekonomi sesuai dengan tuntutan perubahan zaman maka pembelajaran ekonomi harus dikembangkan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) prinsip relevansi, (2) prinsip harmonisasi, (3) prinsip interaksi, (4) prinsip profesionalisasi, (5) prinsip evaluative, (6) prinsip sistematis dan (7) prinsip proporsionalitas (Neti, 2010: 27-29).

2.2 Hasil penelitian yang relevan

Sebagai bahan perbandingan perlu dikemukakan penelitian yang terdahulu yang ada hubungan dengan perolehan yang akan dilakukan, diantaranya adalah :

Pembelajaran kooperatif Jigsaw untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Tatik Sri Wedari, 2008) Kesimpulan perolehan yang dilakukan peneliti berhasil

menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar melalui kooperatif Jigsaw.

Kasiyatin (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan strategi pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS ditinjau dari motivasi berprestasi, kesimpulan menunjukkan bahwa hasil penelitian terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan hasil belajar ditinjau dari motivasi berprestasi.

Pada penelitian ini peneliti ingin membandingkan model kooperatif tipe Jigsaw dan tipe TPS ditinjau dari motivasi berprestasi pada materi kebutuhan manusia dan kelangkaan. Dalam mempelajari materi yang belum dikuasainya perlu adanya variasi dalam mengajar ekonomi di MAN 1 Bandar Lampung. Di MAN 1 Bandar Lampung ini sarana dan prasarana sudah tertata dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran tergantung dari keaktifan guru menggali potensi yang terdapat pada siswa.

2.3 Kerangka Berfikir

Penelitian ini terdiri dari dua variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel independen peneliti ini ada dua, model pembelajaran kooperatif sebagai X1 yang terdiri dari dua tipe yaitu tipe *Jigsaw* dan tipe TPS. Motivasi berprestasi sebagai X2 terdiri dari motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah. Variabel dependen adalah hasil belajar ekonomi (Y). penelitian ini menggunakan empat subyek yaitu : Siswa motivasi berprestasi tinggi yang diajar menggunakan tipe Jigsaw sebagai subyek 1. Selanjutnya siswa motivasi rendah yang diajar menggunakan tipe jigsaw

sebagai subyek 2. Selanjutnya siswa motivasi berprestasi tinggi yang diajar menggunakan model TPS sebagai subjek 3. Dan terakhir siswa motivasi berprestasi rendah yang diajar menggunakan model TPS sebagai subjek 4. Dengan demikian akan diperoleh pula 4 hasil belajar dari ke empat subjek tadi untuk diperbandingkan. Instrumen pengukuran X1 menggunakan soal tes, sedangkan instrumen pengukuran X2 menggunakan angket.

2.3.1 Ada perbedaan hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran gotong – royong dengan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok yang heterogen agar siswa bersosialisasi, bekerja sama, menambah wawasan satu sama lain, dan bertukar pikiran dalam memecahkan masalah, pembahasan materi dan penyelesaian soal yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif terus dikembangkan karena melalui model pembelajaran ini kemampuan berpikir , mengeluarkan pendapat, rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal dapat ditingkatkan. Pembelajaran ini berbeda dengan belajar kelompok biasa, yang membedakannya adalah kelima unsur yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif, namun tidak terdapat pada metode belajar kelompok biasa.

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, dua diantaranya adalah tipe Jigsaw dan tipe *Think Pair and Share* (TPS). Kedua model kooperatif tersebut

memiliki langkah – langkah yang sedikit berbeda namun tetap dalam satu jalur yaitu pembelajaran dalam kelompok yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan guru berperan sebagai fasilitator.

Para model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas – tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Perbedaan mendasar dari kedua pembelajaran ini yaitu pada Jigsaw adanya dua jenis kelompok pada proses pembelajaran yang memungkinkan siswa memiliki pemahaman lebih luas, selain itu siswa dituntut lebih bertanggung jawab menguasai materi yang ditugaskan padanya yang nantinya akan diajarkan pada kelompoknya yang lain. Pembelajaran dengan system dua kelompok (kelompok asal dan kelompok ahli) tidak terdapat pada pembelajaran TPS.

Adanya pembagian tugas yang terstruktur pada pembelajaran Jigsaw menuntut tanggung jawab siswa secara pribadi untuk menguasainya, terlebih lagi materi yang ditugaskan tidak hanya cukup dipahami sendiri tapi juga harus mampu menyampaikannya kepada siswa – siswa lain di kelompok asal, Hal ini didukung

oleh Arends (1997) hal yang menyatakan bahwa Jigsaw di desain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap.

2.3.2 Hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Kooperatif Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TPS.

Menurut pendapat Arends (1997) keunggulan Jigsaw yaitu di desain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Menurut Johnson, Schwitzgebel dan Kalb (dalam Djaali, 2008 : 109) salah satu karakter individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yaitu menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab.

Pada dasarnya model pembelajaran apapun lebih mudah diterapkan pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi karena siswa sudah memiliki semangat yang tinggi untuk berjuang menghadapi prestasi sehingga tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Heckhausen (dalam Djaali, 2008 :103) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau

berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuan yang setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Meskipun pada dasarnya siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih mudah diajar dengan model pembelajaran apapun karena sudah memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai prestasi, namun model pembelajaran Jigsaw dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya diduga lebih dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan model pembelajaran TPS.

2.3.3 Hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TPS.

Model pembelajaran TPS memiliki tiga tahapan utama yang membedakan dengan model pembelajaran jigsaw yaitu berfikir, berpasangan, dan berbagi. Pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan waktu yang banyak kepada siswa dan pasangannya untuk berfikir (*Think and Pair*) sebelum berbagi (*Share*) dengan seluruh kelas berdasarkan pasangan masing-masing. Model pembelajaran TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberikan siswa waktu yang banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu.

Langkah-langkah model pembelajaran TPS dimulai dengan guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai setelah itu siswa diberi waktu untuk berfikir tentang materi atau akar permasalahan yang disampaikan guru, kemudian siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2

orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya bisa disampaikan dari tempat duduk, bila memang kondisi memungkinkan bisa juga siswa dan pasangan kelompoknya menyampaikan di depan kelas. Dari kegiatan tersebut kemudian guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan penambahan materi yang belum diungkapkan para siswa dan terakhir sebelum ditutup guru memberi kesimpulan.

Berbeda dengan tipe jigsaw yang menurut tanggungjawab secara pribadi, tipe TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas selama proses pembelajaran secara bersama dengan pasangan kelompoknya. Termasuk ketika siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi ke depan kelas juga tetap dengan pasangan tidak sendiri. Kondisi ini diharapkan mengurangi rasa tidak percaya diri dan rasa takut siswa menyampaikan pendapat ke depan kelas. Siswa yang awalnya kurang motivasi untuk berprestasi dapat memicu diri sehingga hasil belajarnya dapat lebih baik.

Dengan tahapan TPS seperti diuraikan di atas peneliti menduga bahwa model pembelajaran TPS lebih efektif meningkatkan hasil belajar pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dibandingkan siswa motivasi berprestasi tinggi.

2.3.4 Ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar ekonomi.

Desain penelitian ini dirancang untuk menyelidiki pengaruh dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran tipe Jigsaw dan tipe TPS terhadap hasil belajar. Dalam penelitian ini peneliti menduga bahwa keefektifan model pembelajaran mungkin akan berbeda karena adanya perbedaan tingkat motivasi berprestasi siswa. Peneliti menduga ada pengaruh yang berbeda dari adanya perbedaan perlakuan pada tingkat motivasi yang berbeda. Peneliti menduga model pembelajaran Jigsaw dengan tahap-tahapan pembelajarannya lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa motivasi berprestasi tinggi, sebaliknya model pembelajaran TPS lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa motivasi berprestasi rendah. Dengan kata lain peneliti menduga ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Pembelajaran Kooperatif Motivasi Berprestasi	Model Pembelajaran Tipe Jigsaw	Model Pembelajaran Tipe TPS
	Hasil belajar ekonomi > Hasil belajar ekonomi	
Tinggi		
Rendah	Hasil belajar ekonomi < Hasil belajar ekonomi	

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritik di atas hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Ada perbedaan hasil belajar ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.
2. Hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajarannya Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.
3. Hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar ekonomi.